

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kiprah Kiai *Langghar*

Secara garis besar kiprah kiai *langghar* di desa Potoan Daya dan Palengaan Laok secara umum tergambar sebagaimana sebagai berikut:

1. Kiai *Langghar* sebagai pendidik dan pengajar keagamaan.

Selain menjadi pemimpin, misi utama keberadaan kiai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam (*preacher*) dengan baik. Selain itu, dia juga mengambil alih peran lanjut dari orang tua. Peran ini terlihat dalam membimbing anak asuh (*santri*) guna mencapai kedewasaannya. Kyai dan ustadz (asisten kyai) merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan

2. Kiai *Langghar* sebagai Pembina komunitas di masyarakat

Sebagaimana pemimpin, sudah sewajarnya pertumbuhan sebuah *Langghar* hanya semata ketergantungan kepada kemampuan pribadi kiaiinya. Pada konteks kepemimpinan kiai *Langghar* mengacu pada pendapat Weber sebagaimana dialih bahasakan oleh Moh. Ali Aziz¹, bahwa ada tiga tipologi; yaitu: *Pertama*, kepemimpinan kharismatik yang pengabsahannya berasal dari kekuatan adikodrati. *Kedua*, kepemimpinan tradisional yang pengabsahannya berasal dari keturunan terdahulu dan diyakini oleh masyarakat oleh masyarakat sebagai pewaris sah kepemimpinan tersebut. *ketiga*, kepemimpinan *legal formal*, yaitu

¹ Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2005), 51

kepemimpinan yang pengabsahannya berasal dari atauran atau hukum yang berlaku. Kemudian kepemimpinan itu berubah menjadi linear, yaitu dari kharismatik ke tradisional dan selanjutnya ke legal formal.

B. Cakupan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Langghar*

Sistem pembelajaran Kiai di *Langghar* sebagaimana ditegaskan oleh para ahli bahwa sistem meliputi bahan ajar, metode dan Penilaian Dalam hal ini M. Sobry Sutikno mengatakan bahwa sistem adalah totalitas struktur yang terdiri dari unsur-unsur dimana masing-masing unsur tersebut mempunyai fungsi khusus dan diantara mereka saling berinteraksi dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.² Dari pengertian tentang sistem diatas maka dapat dikatakan bahwa sistem merupakan keseluruhan struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang mempunyai fungsi khusus dan unsur-unsur tersebut saling bekerja sama menuju tercapainya tujuan bersama.

Berangkat dari pengertian tentang Sistem maka sistem pembelajaran pendidikan agama islam kiai di *Langghar* meliputi cakupan bahan ajar, metode pembelajaran dan penilaian memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan pembelajaran di pelosok desa karena ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Seperti cakupan pada bahan ajar yang diterapkan oleh kiai di *Langghar* berupa bahan ajar yang dianggap memiliki nilai-nilai tradisi lama yang hampir punah, seperti *ca'bhaca'an*, hanya beberapa *Langghar*

² Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, 23.

yang menerapkan. Materi-materi tersebut lebih ditekankan pada penghafalan dan pemahaman atas dasar-dasar keislaman seperti materi *aqoid 50*, fikih dasar dan. Dengan mengedepankan penghafalan dan pemahaman membentuk peserta didik secara bertahap faham atas apa yang sedang dipelajari. Seperti telah dipaparkan diatas bahwa bagian dari sistem pembelajaran adalah:

1. Bahan Ajar.

Bahan ajar adalah materi yang dijadikan bahan pembelajaran pendidikan agama islam kiai di Langghar. *Langghar* merupakan lembaga pendidikan non formal yang menggunakan sistem pendidikan tradisional dan dengan banyaknya pembaharuan metode pembelajaran membuat sistem pembelajaran di *Langghar* hampir punah. Belajar membaca Al-Qur'an dan beberapa materi Pendidikan Agama Islam menjadikan ciri khas pendidikan asuhan Kiai. Contoh-contoh materi bahan ajar seperti mengambil di kitab tauhid dan fikih.

Bahan ajar yang di jadikan materi dalam pembelajaran kiai tidak mengenal tahap usia, semua dianggap sama dan bersama-sama membaca serta menghafalkan materi-materi tersebut. Materi tersebut berisi tentang usalasan sifat-sifat bagi Allah dan Rasul..

2. Metode Pembelajaran.

Metode juga merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran kitab kuning. Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian

secara umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.³

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kitab secara runutan seperti dalam kitab *al-qowaidah al-bagdadiyah ma'ajuz'ama*, terdapat beberapa cara cara metode pembelajaran baca Al-Quran melalui metode Al-Baghdadi. Pada panduan ini peserta didik diajarkan dengan melalui beberapa tahap yang telah disediakan pada teori yang disajikan. Tujuannya agar nanti murid mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tepat sesuai dengan anjuran hukum tajwid. Beberapa tahapan tersebut meliputi dari memperkenalkan beberapa huruf *hijaiyah* sampai cara bagaimana menyambungkan beberapa huruf-huruf hijaiyah tersebut. beberapa tahapan yang dimaksud adalah:

a. Tahap Memperkenalkan Huruf-huruf Hijaiyah

Tahapan pengenalan ini peserta didik dituntut agar mampu menghafal beberapa huruf-huruf hijaiyah, terdapat 30 (mulai dari *lam alif* hingga *hamzah* yang secara kontinu) tanpa terlebih dahulu memperkenalkan harakat. Melalui cara mengeja, menulis kembali, serta menghafal. Maka murid diarahkan agar bisa faham beberapa dasar bagian *che'eche'en* (Madura: pengenalan huruf arab). Contoh:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ل ا ء ي

³ Ibid., 55.

sama seperti yang dipeleajari sebelum-sebelumnya namun pada tingkatan ini menggunakan metode pengulangan hingga tiga kali yang kemudian diberi harakat *fathah tanwin*, *kasrah tanwin*, dan *dhamah tanwin*. Seperti contoh: (dan seterusnya) أَ اُ بُّ بِّ بٌ تُّ تِّ تٌ ثُّ ثِّ ثٌ جُّ جِّ جٌ

c. Tahap Memperkenalkan Huruf Penghubung

Dalam tahap-tahapan berikut, mengarahkan peserta didik pada pengejaran bagaimana cara membedakan bentuk-bentuk huruf penghubung (sambung) serta pengenalan juga terhadap tata cara membacanya. Begitu juga peserta didik diperkenalkan bagaimana perbedaan huruf yang sekiranya bisa dijadikan penghubung dan mana yang tidak bisa dijadikan penghubung. Pada tahapan ini juga, murid juga harus diperkenalkan dalam membaca huruf yang sudah tersambung melalui kaidah-kaidah yang telah menjadi kesepakatan para ulama. Beberapa kaidah yang dimaksud meliputi hukum *tanwin* dan *nun mati*, begitu juga bacaan hukum *mim mati*, dan begitu seterusnya. Melalui tata cara yang demikian murid akan cepat mampu mengetahui beberapa bacaan dalam Al-Qur'an disertai pengetahuan beberapa kaidah dengan tepat dan benar. Semisal:

أَلَا بَلَّا تَلَّا

أَنِّي بَنِي تَنِّي

d. Tahap Memperkenalkan *Juz'Amma*

Pada tahapan ini dilakukan jika peserta didik dianggap mampu menguasai beberapa huruf penghubung serta mampu membaca dengan

tepat dan benar. Sebagai tahap lanjutan murid dicoba dalam membaca beberapa surat terdapat dalam *juz'ama* yaitu di Juz 30. Setelah dikira penguasaan beberapa surat di juz 30 maka murid dianggap bisa dan menguasai baca Al-Qur'an (bahasa Madura: *Alalar*). Tidak hanya sekedar membaca, akan tetapi peserta didik disuruh menghafal Juz 30 (*juz'ama*) yang dimulai *surat fatihah* hingga surat *'amma yatasu aluun*, melalui metode pengulangan hingga fasih.

Al-Baghdadi lebih menghindari pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan irama lagu yang pada era kontemporer sangat ngetren. Pada kaidah ini biasanya dilengkapi dengan alat berupa sebuah kayu sebagai alat ukur panjang dan pendek sebuah huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an disebut alat ketuk. Alat Ketuk diyakini oleh para guru sebagai magnet penarik terhadap minat baca peserta didik untuk belajar Al-Qur'an melalui cara lebih menstimulus dan menyeronokkan kreativitas serta tidak menjadikan mereka cepat bosan dalam belajar.

Pada panduan cara membaca Al-Qur'an panduan Al-Baghdadi telah menyajikan beberapa tatacara atau tata cara etika dalam membaca Al-Qur'an. Di antara beberapa adab membaca Al-Qur'an tersebut ialah:

- 1) Bersuci dari hadas kecil (memiliki Berwudu)
- 2) Tempat belajar membaca Al-Qur'an harus bersih, dan keutamaannya membaca di dalam masjid.

- 3) Saat membaca Al-Qu'an diharuskan berpakaian bersih dan pantas.
- 4) Pada saat membaca Al-Qur'an harus khusuk dan menghadap ke arah kiblat.
- 5) Bersiwak terlebih dahulu (membersihkan mulut).
- 6) Dimulai dengan bacaan *ta'awwud* disertai *basmalah* (tidak untuk *surat attaubat*)
- 7) Membaca Al-Qur'an ikhlas dengan mengharap Rido Ilahi Rabbi.
- 8) Membaca Al-Qur'an dengan teratur, teratur dan dengan tartil.
- 9) Jika membaca ayat sajadah dianjurkan melakukan sujud tilawah.
- 10) Menutup dengan bacaan *shadaqallahula'dzim*.

Setelah dikira pada murid dianggap menguasai beberapa kaidah bacaan dalam Al-Qur'an, para *ustadz* atau pendidik dituntut mengajarkan beberapa syarat ibadah yang wajib diketahui seperti niat berwudlu begitu juga beberapa doa-doa semisal doa sehabis berwudlu atau sebelum berwudlu, doa masuk ke dalam *masjid*, atau keluar dari masjid dan lain-lain termasuk doa bagaimana agar supaya cepat pintar mengaji supaya para peserta didik terus belajar dengan ikhlas dan tidak bosan-bosan utamanya belajar beberapa materi yang ada dalam kaidah tajwid secara terus menerus.

C. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Langghar

Metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya metode pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode al-magdadi di beberapa Langghar meskipun ada satu Langghar yang dianggap sudah mengalami proses perubahan bahkan metode al-bagdadi sudah hampir punah.

Metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif.⁴ Dalam hal pembelajaran di *Langghar* memberikan uraian tentang materi bahan ajar berupa bimbingan baca Al-Qur'an kitab al-Iktisyâf kemudian peserta didik menyimak keterangan pembimbing sambil sesekali mencatatnya. Metode ini hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, kalau materi kitab itu cukup diingat sebentar dan untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan pengertian-pengertian atau konsep-konsep.

Metode menghafal materi-materi adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah⁵. Jadi, metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menggunakan hafalan artinya mengucapkan di luar kepala tanpa melihat

⁴ Ibid., 61.

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 209.

buku atau catatan lain pada pelajaran tersebut. Tujuan dari metode ini ialah agar anak didik mampu mengingat materi pelajaran yang diketahui serta melatih kekuatan kognitif, ingatan dan imajinasinya.

Metode ini bisa dikategorikan sebagai pekerjaan rumah yang sering disebut sebagai metode resitasi, hal ini berdasarkan waktu pelaksanaan menghafal dimana peserta didik menghafalkan hafalan *ca'bhaca'an* pada saat jam pengajaran dan biasanya dilaksanakan setiap malam Selasa, di kelas ataupun di dalam kelas. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dan lebih giat dalam belajarnya. Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah. Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik yang sudah hafal materi hafalannya maka dibaca bersama-sama terlebih dahulu kemudian menyetorkan hafalan kepada Sang Guru secara bergantian satu persatu. Kiai menyimak dan mengoreksi materi hafalan yang dihafalkan oleh peserta didik. Apabila peserta didik benar-benar fasih dalam menghafalnya maka pembimbing memberikan materi selanjutnya untuk disetorkan pada pertemuan berikutnya. Setelah peserta didik menyetorkan hafalannya, pembimbing menyuruh peserta didik untuk membaca bersama-sama materi hafalannya.

Selain metode tersebut diatas pembelajaran di beberapa *Langghar* (akan tetapi dilihat banyaknya santri) di Palengaan Pamekasan juga menggunakan metode kelompok. Dalam metode ini peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa pengelompokan tersebut disesuaikan dengan latar belakang akademis yang sama. Seperti pada saat menghafalkan *ca'bhaca'an* bersama, peserta didik yang belajar dikelompokkan ke tiga tahap 1. Tahap belum fasih, 2. Tidak begitu fasih dan 3 sudah fasih di luar kepala. Pada tahap pertama, belum fasih. Artinya, peserta didik tersebut masih tergolong baru memulai belajar di *Langghar*.

Adapun tempat proses belajar mengajar di *Langghar* ini cukup elastis artinya tidak dilaksanakan di kelas sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Seperti di *Langghar* asuhan Kiai Subairi tempat belajar disesuaikan dengan kemauan anak didik, bahkan menariknya, anak didik ini diperbolehkan belajar sambil bermain. Seperti pelaksanaan penilaian pembelajaran Al-Qur'an dan *ca'bhaca'an* yang dilakukan selama proses belajar, hal itu dilaksanakan selama dua sampai empat kali dalam setahun yang meliputi penilaian harian, mingguan, bulanan dan tahunan. dalam bentuk tes langsung secara lisan.

Penilaian harian dilakukan setiap hari pada setiap kali anak ngaji Al-Qur'an, seperti yang dilakukan kiai masrudin di *Langghar* yang diasuh nya, ada dua kali penilaian yaitu setelah solat magrib jam 18.00 sampai jam 19.00 dan setelah solat subuh jam 04.15 sampai jam 05.15

pagi, namun penilaian yang dilakukan kiai masrudin tidak formal karena tidak ditulis dalam bentuk angka, hanya saja dia melakukan dalam bentuk pengamatan untuk mengetahui perkembangan anak didik dalam membaca al-qur'an. Pada malam Selasa penilaian dalam bentuk pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui kebenaran *ca'bhaca'an* khususnya bacaan dalam solat serta kebenaran gerakan dalam solat, karena pada malam Selasa kegiatan anak didik fokus pada *ca'bhaca'an* Aqid 50 dan bacaan-bacaan dalam solat lima waktu termasuk bacaan qunut solat subuh. Itu dilakukan mulai setelah solat magrib sampai adzan isya' berkumandang.

Namun ada juga penilaian yang dilakukan melalui tes lisan dan tulis seperti yang dilakukan di *Langghar* Darul Hikam asuhan kiai Subairi yang ada di desa Palengaan Laok. Pada *Langghar* ini kegiatan dimulai setelah solat subuh jam 04.30 sampai jam 06.30 dan kegiatan pada jam ini yaitu ngaji kitab dengan metode langsung praktek membaca kitab kuning, kemudian setelah solat asar jam 15.15 sampai jam 17.15 kegiatan yang dilaksanakan yaitu belajar membaca al-quran dengan metode *attanzil*, sebelum waktu maghrib tiba, anak didik diminta untuk membaca *rotibul haddad* sampai tiba adzan magrib. Setelah solat magrib kegiatan yang dilakukan di *Langgar Darul Hikam* yaitu ngaji al-quran bagi anak yang sudah besar dan sudah dianggap agak lancar dengan menggunakan metode *tadarrus* dengan cara anak-anak membaca secara bergantian satu sama lain dan yang tidak sedang membaca harus memperhatikan bacaan temannya yang sedang membaca dan menegur bacaannya yang salah dengan

dipantau langsung oleh pengasuhnya. setelah solat isya' jam 19.00 dilakukan kegiatan pembelajaran baca kitab dengan metode praktis amtsilati,kegiata metode Amtsilati ini berakhir sampai jam 21.30.

Dalam proses pendalaman materi ilmu *Nahwu* dan *Syarraf*, ada beberapa metode juga yang diterapkan, pertama metode kelompok. Metode kelompok yang digunakan di *Langghar* Darul Hikam asuhan kiai Subairi hampir sama dengan metode kelompok. Dengan metode kelompok ini diharapkan setiap kelompok memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Arti penting dari pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil ini para pembimbing mudah untuk mengawasi perkembangan belajar peserta didiknya dan membuat peserta didik mudah berinteraksi langsung dengan pembimbingnya. Disamping itu pula peserta didik dapat memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai target waktu yang telah ditentukan. Karena bagi peserta didik yang lebih cepat memahami materi, maka akan lebih cepat pula naik pada materi berikutnya.

Selain metode tersebut juga menggunakan metode ceramah yaitu pemberian materi berupa ceramah yang disampaikan oleh pembimbing kepada peserta didik. Setiap selesai penjelasan materi tersebut semua santri diminta untuk membaca materi beberapa kali secara bersama-sama kemudian santri diminta untuk menghafalkan materi tersebut secara

individu. Setelah menghafalnya, santri harus menyetor hafalan itu kepada pembimbingnya. Dari sekian metode yang telah diterapkan tersebut yang menjadi prioritas adalah praktik sorogan dan bandongan, karena dua metode ini relatif dipakai oleh mayoritas kiai di *Langghar*. Metode praktik atau sorogan lazim digunakan meskipun dianggap skolatik (kuno) kiai tetap saja memeliharanya.

Untuk menyempurnakan pembahasan dan menjaga keaslian hasil penelitian ini, maka pada bagian lampiran-lampiran penulis lampirkan beberapa hasil dokumentasi yang berupa foto-foto bahan ajar materi Al-Qu'an dan kitab serta foto-foto wawancara dengan Kiai *Langghar* yang telah di wawancarai dan foto-foto proses kegiatan belajar peserta didik di *Langghar*.

3. Penilaian

Penilaian adalah kegiatan yang tidak begitu terencana karena lebih mengedepankan kultur daripada sistem untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶ Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di *Langghar* kegiatan Penilaian merupakan komponen penting dan tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Kepentingan tersebut bukan saja mempunyai makna bagi proses belajar peserta didik akan tetapi memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Karena itu, inti dari setiap Penilaian

⁶ Ibid., 75.

adalah untuk memberikan informasi tentang sejauhmana keberhasilan seorang pembimbing memberikan materi dan sejauhmana pula peserta didik menyerap materi yang disajikan. Informasi tersebut dijadikan sebagai pertanggungjawaban pihak kiai di *Langghar*, seperti pelaksanaan penilaian pembelajaran baca Al-Qur'an dan *ca'bhaca'an* dilakukan atas tiga kali selama proses belajar yaitu penilaian harian, bulanan dan tahunan. dalam bentuk tes lisan.

Penilaian harian yang dilakukan di *Langghar* asuhan Kiai Masrudin sehari semalam sebanyak dua kali kali yaitu setelah magrib jam 18.00-12.30 setelah solat isyak belajar membaca Al-Qur'an dilanjutkan setelah subuh pada jam 4.30-6.00. 30-13.00. Malam selasa setelah magrib (18.00-20.30) belajar *ca'bhaca'an*. Kriteria ketuntasan peserta didik apabila dapat menghafal seluruh materi hafalan yang di pelajari sebelumnya dan dapat menjawab dengan benar seluruh pertanyaan pembimbing termasuk kebenaran membaca Al-Qur'an. Apabila peserta didik dinyatakan tuntas maka dapat dinaikkan pada materi pelajaran selanjutnya.

Berbeda dengan *Langghar* Darul Hikam, yang sudah mengalami progress bahkan peneliti memposisikan sebagai *Langghar* yang maju karena terdapat kegiatan setoran hafalan al-quran dan hafalan alfiah ibnu malik bagi anak yang menghafal baik Al-Quran atau Alfiah Ibnu Malik, hal itu dilaksanakan setiap hari pada jam 17.00 sampai tiba adzan magrib. Penilaian pada *Langghar* Darul Hikam ini dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan dan setiap tahun. Bahkan setiap akhir tahun diadakan

I'lan Al-Quran baik juz Amma dan 1 Juz – 5 Juz, dan Alfiah Ibnu Malik mulai dari 500 bait sampai 1000 bait bahkan ada yang I'lan 500 bait dengan makna morodnya. Juga pelaksanaan Penilaian tahunan tidak jauh berbeda dengan Penilaian harian dan bulanan yaitu untuk mengetahui sejauhmana peserta didik menyerap materi yang sudah disampaikan oleh pembimbing sebagai pertimbangan kepada pengelola untuk melaksanakan wisuda.

Dalam hal ini ada dua pandangan tentang signifikansi kitab kuning di pesantren. *Pertama* kebenaran pembelajaran Kiai utamanya kitab adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Pandangan *kedua* untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar mengenai ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits.⁷ Untuk menjadikan Kiai sebagai tokoh pusat kajian keislaman pemeliharaan dan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya, maka harus ada semacam pembaharuan metode dan bahan ajar termasuk dalam proses pengayaan ini adalah penguasaan ilmu alat berupa nahwu dan sharraf yang merupakan gramatikal bahasa Arab sehingga tentang cara membaca kitab kuning dengan cepat dan benar.

⁷Said Agiel Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999), 235-236.

Pandangan ketiga adalah *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu). Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap sikap, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Sama halnya dengan pembelajaran pendidikan agama islam di *Langghar-Langghar* tidak hanya mengembangkan peserta didik dalam ranah pengetahuan membaca kitab saja tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan pengetahuan itu dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Karena tolok ukur dari keberhasilan dari sebuah pembelajaran itu adalah perubahan tingkah laku atau sikap. Supaya belajar untuk melaksanakan sesuatu dapat terealisasi, maka bimbingan terhadap peserta didik sangat diperlukan. Berkembangnya keterampilan mengerjakan sesuatu juga bergantung pada lingkungan dalam hal ini adalah pembelajaran. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan mengerjakan sesuatu merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

Pandangan keempat adalah *learning to be* (belajar menjadi sesuatu). Pilar ini mengandung pengertian bahwa belajar adalah

membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai dirinya sendiri. Pembelajaran pendidikan agama islam kiai di *Langghar* akan menuntun peserta didik menjadi individu yang mandiri mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya

Pandangan keempat adalah *learning to live together* (belajar hidup bersama). Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Dalam pembelajaran di *Langghar* peserta didik diarahkan untuk membiasakan hidup bersama saling menghargai seperti halnya belajar dengan pola kelompok. Dengan pola ini peserta didik akan terbiasa hidup berdampingan saling menghargai dari semua perbedaan. Sebagai hasil dari proses pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana para peserta didik tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kiai dalam mempertahankan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Langghar*

Dari paparan data tentang pembelajaran kiai dalam mempertahankan pendidikan agama islam sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat dianalisa bahwa pengelola menciptakan suasana belajar relative kondusif. Utamanya dalam hal pengelompokan peserta didik kedalam kelompok kecil, metode pembelajaran yang bervariasi, kesungguhan dan kesabaran pengelola serta partisipasi orang tua atau wali memberikan kontribusi bagi keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam.

1. Faktor Pendukung Terhadap Kiai Dalam Mempertahankan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari sekian banyak faktor yang sangat mendukung dalam tercapainya sistem pembelajaran yang digunakan oleh Kiai adalah kesungguhan dan niat ibadah dari seorang pembimbing. Kesungguhan dan niat ibadah itu timbul karena adanya keyakinan bahwa orang yang mengajarkan ilmunya akan mendapat barokah dan imbalan pahala dari Allah SWT dan mereka sadar bahwa pahala akan mereka terima di akhirat kelak. Karena yang diharapkan barokah dan pahala maka rasa sungguh-sungguh menjadi seorang pembimbing menancap ke dalam hatinya sehingga setiap hari dan malam para pembimbing tidak merasa jenuh dan bosan untuk membimbingnya.

Terkait dengan proses pembelajaran yang dilandasi niat karena Allah dan ibadah, menurut Pupuh Fathurrohman bahwa niat amat berperan dalam memberi makna dan hukum bagi pelaksanaan suatu amal atau perbuatan, ia adalah faktor penentu bagi menetapkan suatu perbuatan baik⁸. Kesemangatan dan keseriusan sosok guru dalam melaksanakan tugas mengajarkan ilmu adalah karena niatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah semata dan sebagai pelaksanaan ibadah untuk mencari ridanya. Demikian itu untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar, karena jika seorang guru menilai tugas mengajarnya dari segi materi semata maka hal tersebut dipandang akan melunturkan nilai-nilai pendidikan atau bahkan merusak citra seorang guru.

2. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Kiai di *Langghar*

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa faktor penghambat pembelajaran Kiai di *Langghar* adalah kurangnya minat santri terhadap pembelajaran keagamaan. Dalam hal ini santri mulai malas untuk mengaji dan menghafal karena dianggap sulit dan menghabiskan waktu yang cukup lama. Mereka malas mengikuti proses pembelajaran berupa penyetoran hafalan dan pemahaman materi. Solusi yang diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi hal ini maka para pembimbing dituntut adanya peningkatan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan dan kemauan mereka sebagaimana pelayanan yang diterima santri ketika ada di rumahnya.

⁸ Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, 127.

Sulit membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sulit untuk bisa diciptakan oleh pembimbing terlebih materi yang akan disampaikan adalah kitab berbahasa Arab sehingga menjadi kendala bagi pembimbing. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka para pembimbing harus menguasai beberapa metode mengajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Kiai di *Langghar*. Dengan beberapa metode yang dikuasai tersebut maka sebagian para kiai mampu dapat memilih metode yang cocok atau dapat menggunakan metode yang bervariasi, peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran.

Adanya kitab-kitab yang sudah diterjemahkan juga membuat mereka malas untuk belajar kitab gundul. Kitab yang sudah diterjemahkan meniscayakan kepada para pembaca untuk langsung bisa membaca lafad dan artinya tanpa harus belajar susunan kalimatnya (nahwu dan sharrafnya). Tetapi disisi lain membuat peserta didik malas untuk belajar dan mengetahui struktur kalimat yang terkandung dalam kitab tersebut. Untuk mengatasi hal ini para pembimbing berupaya untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dan pentingnya belajar kitab kuning dengan mengetahui struktur kalimatnya (nahwu dan sharrafnya. Manfaat memahami nahwu dan shorraf adalah tidak hanya bisa membaca lafad dan maknanya kitab, akan tetapi mereka bisa mengetahui maksud dan tujuan kitab yang dibacanya.